

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

##### **2.1.1 Wacana Dan Representasi Sebagai Konstruksi Ideologi Dalam Strip Komik Mice Cartoon Indonesia Banget 2**

Penelitian terdahulu yang pertama berjudul Wacana dan Representasi Sebagai Konstruksi Ideologi Dalam Strip Komik Mice Cartoon Indonesia Banget 2” yang ditulis oleh Ardia Septi Wijianti dari Universitas Gadjah Mada pada tahun 2021. Dalam komik Mice Cartoon Indonesia Banget!, penelitian ini bertujuan untuk memahami representasi dalam wacana dan bagaimana wacana mengkonstruksi ideologi. Untuk memahami dua hal tersebut, teori representasi dan semiotika sosial digunakan. Teori kedua ini digunakan pada data strip komik yang terdiri dari bahasa visual dan verbal. Menurut teori semiotika asosial, data tersebut disarankan berdasarkan wacana anatomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialog orang Indonesia yang diulang-ulang dalam komik menunjukkan aktor sebagai metonimi negatif orang Indonesia. Kategorisasi tersebut didasarkan pada analisis struktur wacana komik strip, yang mencakup aktor, aksi, dan sikap, yang dianggap menyimpang dan tidak sesuai dengan wacana sehari-hari masyarakat. Strip komik menggunakan istilah "Orang Indonesia" untuk menggambarkan kejadian yang ada di masyarakat. Kategorisasi ini berasal dari kenyataan sosial, seperti berbagai artikel yang diterbitkan sebagai cara untuk mendukung wacana dalam komik strip. Meskipun wacana orang Indonesia dianggap sebagai representasi negatif, pembaca hanya menerima gagasan tersebut sebagai pengetahuan dalam komik strip. Pada akhirnya, wacana dan representasi komik tidak lagi dibahas. Judul "Indonesia Banget" merupakan hasil dari semua isinya. (Wijianti, 2021).

Penelitian Ardia Septi Wijianti (2021) dan penelitian ini sama-sama menggunakan komik Mice Cartoon sebagai objek penelitian serta membahas representasi sosial melalui bahasa visual dan verbal dalam komik sebagai bentuk konstruksi makna dan ideologi. Namun, penelitian Ardia berfokus pada representasi wacana "orang Indonesia" secara umum dalam buku *Mice Cartoon Indonesia Banget! 2* dengan menggunakan pendekatan representasi dan semiotika sosial, sedangkan penelitian ini berfokus pada representasi mafia sosial sebagai bentuk kritik sosial dalam komik satire digital *@Micecartoon.co.id*. di Instagram dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

#### **2.1.2 Analisis Semiotika Kritik Sosial dalam Balutan Humorpada Komik Faktap**

Penelitian terdahulu yang kedua berjudul Analisis Semiotika Kritik Sosial dalam Balutan Humorpada Komik Faktap, yang ditulis oleh Alifia Hanifah Luthfi dari Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2020. Komik Faktap adalah komik strip yang mengangkat cerita tentang masalah sosial yang terjadi di masyarakat dan dikemas dengan cara yang menghibur. Studi ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dan menggunakan teori kritik sosial dan humor dalam media. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana humor mempengaruhi Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa humor disampaikan dengan teknik allusion, satire, parodi, kejadian, analogi, dan apologisme. Enam episode komik yang menjadi objek penelitian terbagi menjadi dua kategori: kritik terhadap anggota DPR dan kritik terhadap kebijakan DPR (Luthfi, 2020).

Persamaan Studi ini dan studi sebelumnya, yang ditulis oleh Alifa keduanya menggunakan pendekatan kualitatif, menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, dan membahas kritik sosial melalui media komik yang dikemas dengan humor dan satire. Sedangkan

perbedaannya terletak pada Fokus dan objek penelitian. Studi sebelumnya membahas kritik sosial terhadap DPR RI dalam komik Faktap, sedangkan studi ini berfokus pada representasi mafia sosial dalam komik satire Instagram @Micecartoon.co.id. . Selain itu, studi ini lebih fokus pada Instagram sebagai platform penyebaran kritik sosial digital.

### 2.1.3 “Representasi kritik sosial masyarakat mesir dalam komik( kajian sosiologi sastra pada komik Qahera The Superhero”

Penelitian terdahulu yang ketiga berjudul “Representasi kritik sosial masyarakat mesir dalam komik( kajian sosiologi sastra pada komik Qahera The Superhero”, yang ditulis oleh Moch. Safieqni Hananta Putra Universitas Gadjah Mada pada tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kehidupan sosial masyarakat Mesir dan kritik sosial yang disampaikan komikus melalui karyanya. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian sosiologi sastra. Hasilnya mencakup berbagai kritik sosial dalam masyarakat Mesir yang digambarkan dalam komik, termasuk seksisme dan misogini, pelecehan seksual, kejahatan terhadap perempuan, dan ketimpangan sosial bagi perempuan dalam kebebasan (Putra, 2023).

penelitian ini sama-sama membahas kritik sosial yang diwakili oleh komik. Selain itu, kedua penelitian menggunakan metodologi kualitatif untuk memahami makna sosial yang terkandung dalam karya komik dan menjadikan komik sebagai cara untuk menyampaikan kritik sosial terhadap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Sedangkan perbedaannya terletak pada teori, subjek, dan fokus penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan berfokus pada kritik sosial masyarakat Mesir seperti seksisme, pelecehan seksual, dan ketimpangan terhadap perempuan dalam komik Qahera The Superhero. Di sisi lain, penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dan berfokus pada representasi mafia sosial

sebagai kritik sosial dalam komik satire *@Micecartoon.co.id*. di Instagram. Selain itu, penelitian ini juga memperhatikan penggunaan satire.

#### 2.1.4 Criticism and Satire in the Comic Strip *@komik.grontol* on Instagram Related to Indonesian Government Policies (A Pragmatic Semiotic Study)

Penelitian terdahulu yang keempat berjudul Criticism and Satire in the Comic Strip *@komik.grontol* on Instagram Related to Indonesian Government Policies (A Pragmatic Semiotic Study), yang ditulis oleh Santoso Santoso, Sukarno Sukarno dari STP Khoiru Ummah Jember, Indonesia pada tahun 2025. Komik strip, selain sebagai hiburan, berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan aspirasi publik. Penelitian ini mengkaji kritik dan satire terhadap kebijakan pemerintah yang dianggap merugikan rakyat. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menganalisis data linguistik dari akun Instagram *@komik.grontol*, mencakup konten dari Desember 2024 hingga Februari 2025. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, dan analisis mengikuti teori implikatur percakapan dan semiotika. Temuan penelitian mengungkapkan berbagai kritik, termasuk (a) kenaikan pajak pertambahan nilai (PPN) sebesar 12%, (b) pembangunan pagar dan pemberian izin HGB untuk Laut Tangerang, (c) penunjukan staf khusus di tengah upaya efisiensi anggaran, (d) hukuman yang ringan bagi pejabat korup, (e) kebijakan penjualan LPG yang memberatkan masyarakat, (f) larangan bagi siswa untuk mengkritik kualitas makanan dalam program MBG, dan (g) usulan untuk memperkenalkan serangga sebagai sumber protein dalam program MBG. Temuan ini memiliki implikasi teoretis bagi pengembangan studi pragmatik dan komunikasi visual, serta implikasi praktis bagi pemerintah untuk lebih responsif terhadap kritik publik dan

bagi para pembuat konten untuk menyampaikan pesan secara etis dan edukatif (Santuso & Sukarno, 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki kemiripan dengan penelitian Santuso dan Sukarno (2025): mereka mengkaji komik digital di Instagram sebagai media kritik sosial dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan menggunakan elemen humor dan satire untuk menyampaikan pesan kritik. Komik juga dianggap sebagai cara untuk mengungkapkan aspirasi publik dan mengontrol realitas sosial yang dianggap bermasalah. Namun, mereka berbeda dalam hal fokus penelitian dan metode yang digunakan untuk menganalisisnya. Melalui akun @komik, penelitian Santuso dan Sukarno menekankan kritik aktual dan khusus terhadap kebijakan pemerintah. menggunakan pendekatan pragmatik dan semiotika, tetapi penelitian ini berkonsentrasi pada representasi mafia sosial dalam komik Mice Cartoon, dengan menekankan makna simbolik dan kritik sosial yang lebih umum dan berkelanjutan.

#### **2.1.5 Kritik Sosial Dalam Komik Digital (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Pada Webtoon “Grontol”)**

Penelitian terdahulu yang kelima berjudul Kritik Sosial Dalam Komik Digital (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Pada Webtoon “Grontol”), yang ditulis Alfina Pramida pada tahun 2024, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui isu-isu sosial yang diangkat oleh komik Grontol dan bagaimana pesan kritik sosial disampaikan melalui analisis Semiotika Charles Sanders Pierce. Teori semiotika Charles Sanders Pierce digunakan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam komik melalui representasi, object, dan interpretant. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan Teknik pengumpulan data observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini akan mengambil tujuh episode komik webtoon grontol dari tahun 2022-2023. Hasil penelitian

ditemukan bahwa isu-isu sosial yang diangkat dalam komik Webtoon Grontol meliputi kritik mengenai isu sosial terkait agama, isu sosial terkait ekonomi, isu sosial terkait pemerintahan, dan isu sosial terkait lingkungan. Dalam komik Webtoon Grontol ditemukan unsur humor agar tidak menimbulkan ketegangan dalam penyampaian kritik. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa komik dapat menjadi media kritik untuk menciptakan perubahan sosial yang lebih baik dan positif (Pramida et al., 2024).

Penelitian Alfina Pramida (2024) dan penelitian ini sama-sama menganalisis komik digital sebagai media kritik sosial serta menggunakan pendekatan semiotika dengan metode kualitatif deskriptif. Namun, penelitian Alfina berfokus pada isu sosial yang bersifat umum (agama, ekonomi, pemerintahan, dan lingkungan) dalam Webtoon Grontol dengan menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce, sedangkan penelitian ini secara spesifik menganalisis representasi mafia sosial sebagai bentuk kritik sosial dalam komik satire *@Micecartoon.co.id* di Instagram dengan menggunakan semiotika Roland Barthes. Dengan demikian, perbedaan terletak pada fokus isu, objek media komik, serta pendekatan teori semiotika, yang menunjukkan kebaruan penelitian ini.

## 2.2 Representasi

Representasi berasal dari bahasa Inggris yang berarti representation (gambar atau deskripsi). Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) Representasi mempunyai 3 arti yaitu perbuatan mewakili, keadaan diwakili, apa yang mewakili atau perwakilan <https://kbbi.web.id/representasi>.

Stuart Hall dalam bukunya "Representation: Cultural Representations and Signifying Practices" mendefinisikan representasi sebagai proses produksi makna melalui bahasa, yang menjadi bagian penting dari proses produksi dan pertukaran makna di antara anggota suatu kebudayaan. Hall menekankan bahwa representasi bukanlah sekadar

refleksi realitas yang sudah ada, melainkan proses konstruksi aktif yang membentuk cara kita memahami dunia. Bahasa dalam konteks ini tidak terbatas pada bahasa verbal, tetapi mencakup semua sistem tanda seperti gambar, suara, musik, dan objek-objek material lainnya (Hall, 1997).

Eriyanto dalam bukunya "Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media" (2011) yang banyak dirujuk dalam berbagai jurnal komunikasi menjelaskan bahwa representasi adalah cara menggambarkan atau mencitrakan seseorang atau kelompok tertentu dalam media. Representasi bukanlah gambaran apa adanya dari realitas, melainkan hasil dari proses konstruksi yang melibatkan pemilihan simbol, bahasa, dan cara penyajian tertentu. Setiap representasi membawa muatan ideologis dan dapat memperkuat atau menantang stereotip, prasangka, dan relasi kekuasaan yang ada dalam masyarakat (Prayogi, 2023).

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disintesis bahwa representasi adalah proses produksi makna melalui sistem tanda dan simbol untuk menggambarkan, mencitrakan, atau mengonstruksi suatu objek, peristiwa, kelompok, atau fenomena tertentu. Representasi bukan sekadar refleksi realitas yang netral, melainkan konstruksi aktif yang melibatkan proses seleksi, interpretasi, dan pemaknaan yang dipengaruhi oleh ideologi, nilai, dan relasi kekuasaan dalam masyarakat. Dalam konteks penelitian tentang komik @Micecartoon.co.id, memahami konsep representasi menjadi penting untuk menganalisis bagaimana mafia sosial dikonstruksi dan dimaknai dalam komik tersebut, serta ideologi apa yang beroperasi di balik representasi yang ditampilkan.

### **2.3 Representasi Mafia Sosial**

Representasi adalah proses bagaimana realitas atau fenomena sosial digambarkan dan dimaknai melalui bahasa, simbol, maupun media komunikasi. Dalam penelitian Menurut (Soekanto, 2012) mafia sosial adalah tindakan yang bertentangan dengan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat, sehingga termasuk dalam kategori tindakan yang menyimpang,

Kolusi, manipulasi, dan penyalahgunaan kekuasaan dalam konteks mafia sosial dapat dianggap sebagai bentuk penyimpangan sosial karena berpotensi merugikan masyarakat dan melanggar prinsip keadilan.

Disimpulkan bahwa representasi mafia sosial adalah cara menggambarkan atau menyajikan fenomena penggunaan kekuasaan secara tidak benar, manipulasi, atau tindakan tidak adil yang dilakukan oleh kelompok tertentu dalam masyarakat melalui simbol, bahasa, atau gambar yang terdapat di media. Dalam penelitian ini, representasi tersebut dapat dianalisis melalui komik satire yang diposting di Instagram *@Micecartoon.co.id*. Komik tersebut memberikan kritik terhadap fenomena mafia sosial dengan menggunakan gambar, dialog, serta simbol-simbol tertentu.

## 2.4 Media komunikasi

Media komunikasi adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Media yang paling dominan dalam proses komunikasi adalah indra manusia seperti telinga dan mata. Media juga berfungsi sebagai jendela yang memungkinkan kita melihat lingkungan yang lebih luas, sebagai penafsir yang membantu memahami pengalaman, sebagai dasar dalam menyampaikan informasi, sebagai bentuk komunikasi interaktif yang mencakup opini dari audiens, sebagai petunjuk atau instruksi, sebagai alat penyaring atau pembagi pengalaman dan fokus terhadap orang lain, sebagai cermin yang merefleksikan diri kita, serta sebagai penghalang yang menutupi kebenaran. Media komunikasi juga dijelaskan sebagai sarana yang digunakan untuk memproduksi, mereproduksi, mengolah, dan mendistribusikan informasi agar dapat disampaikan dengan baik. Media komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat.

Secara sederhana, media komunikasi adalah perantara yang digunakan untuk menyampaikan informasi dari seseorang yang

mengirimkan pesan kepada penerima pesan, dengan tujuan agar informasi atau pesan tersebut dapat disampaikan secara efisien. Komunikasi adalah bentuk pertukaran informasi yang berlangsung dengan dasar kesamaan dalam persepsi. Kata komunikasi dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin "communication", yang berasal dari kata "communis" yang artinya sama. (*Media Komunikasi*, 2025)

## 2.5 Media massa

Penelitian yang diteliti Mudjiyanto & Nur (2013), mendefinisikan media massa adalah alat atau sarana yang digunakan dalam menyampaikan pesan oleh sumber kepada penerima atau khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi. Media massa memiliki sifat atau karakteristik yang mampu menjangkau massa dalam jumlah besar dan luas (Universality of reach), bersifat publik, dan mampu memberikan popularitas kepada siapa saja yang muncul di media massa.

Media massa diartikan sebagai media komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara masal dan dapat diakses oleh masyarakat banyak, ditinjau dari segi makna, media massa merupakan alat atau sarana untuk menyebarluaskan isi berita, opini, komentar, hiburan, dan lain sebagainya (Saragih & Nur, 2021)

Menurut penelitian Habibie, (2018) Media massa bisa dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan bentuk dan cara penyampaian pesannya:

1. Media Cetak: Termasuk surat kabar, majalah, brosur, dan berbagai publikasi lainnya yang menggunakan kertas sebagai media utamanya. Meskipun penggunaannya sedikit berkurang karena berkembangnya teknologi digital, media cetak masih memiliki pengaruh signifikan, terutama di kalangan tertentu.
2. Media Elektronik: Seperti radio dan televisi, yang menjadi sarana utama masyarakat untuk memperoleh informasi selama beberapa tahun

terakhir. Meski ada pergeseran ke media digital, radio dan televisi tetap memiliki penggemar yang setia.

3. Media Digital: Meliputi internet, website, media sosial, dan aplikasi digital. Ini adalah jenis media yang berkembang sangat cepat, memiliki audiens yang sangat terbagi, dan mampu menyampaikan pesan dalam berbagai bentuk seperti teks, gambar, video, dan audio. Media sosial

Saat ini Media sosial adalah media pembelajaran yang relevan dalam menjadi jembatan atau perantara antara guru dan murid di era digital saat ini. Selain itu, penggunaan media sosial sebagai media pembelajaran juga perlu dilakukan dengan bijak, yaitu dengan mereduksi dampak negatifnya dan meningkatkan dampak positif atau manfaatnya. Media sosial yang merupakan bagian dari kemajuan teknologi, akan mampu memberikan layanan yang sangat relevan dalam proses pembelajaran dan mudah untuk digunakan (Pujiono, 2021).

Dalam penelitian Rafiq (2020) Media sosial adalah sebuah media online, dengan parapenggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Pendapat lain mengatakan bahwa media sosial adalah media online yang mendukung interaksi sosial dan media sosial menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif

### **2.5.1 Instagram**

Instagram adalah aplikasi di perangkat seluler yang memungkinkan orang memposting foto dan video dengan lampiran teks serta menyukai, berkomentar, dan terlibat satu sama lain dalam postingan yang memungkinkan penggunanya untuk menjadi lebih kreatif (Anisah et al., 2021).

Dua mahasiswa sarjana dari Universitas Stanford di Amerika Serikat, Kevin Systrom dan Mike Krieger, adalah pencipta Instagram. Pada bulan

Oktober 2010, mereka berdua meluncurkan akun Instagram. Per Januari 2013, layanan Instagram, yang sebelumnya hanya merupakan aplikasi smartphone, memiliki lebih dari 100 juta pengguna yang terdaftar dan sekitar 90 juta pengguna aktif setiap bulan. Layanan ini dengan cepat menjadi sangat populer. Itu berarti ratusan juta orang telah menjadi pengguna Instagram hanya dalam waktu tiga tahun (Gilliard et al., 2023).

Joanne Mattern Dalam bukunya menjelaskan Instagram adalah platform berbagi foto dan video. Pengguna mempelajari lebih lanjut tentang orang yang diikuti melalui postingan visual. Mereka dapat mengunggah berbagai hal mulai dari gambar peristiwa penting dalam kehidupan hingga foto hewan peliharaan yang lucu. Pengguna juga bisa memberikan komentar pada postingan orang lain (Mattern, 2016).

Definisi dari Instagram menurut para ahli di atas adalah platform media sosial berbasis smartphone yang berfungsi sebagai sarana berbagi foto dan video secara visual, interaktif, dan kreatif. Instagram berkembang pesat hingga dalam tiga tahun berhasil menarik ratusan juta pengguna di seluruh dunia, menunjukkan minat tinggi masyarakat terhadap media visual. Melalui fitur pengeditan, unggah foto dan video, serta kolom komentar, Instagram tidak hanya menjadi media dokumentasi kehidupan sehari-hari, tetapi juga ruang interaksi sosial, ekspresi diri, dan pertukaran informasi visual yang berpengaruh dalam kehidupan digital masyarakat modern.

## 2.6 Komik

Komik adalah cerita yang diceritakan dengan gambar-gambar yang disusun dalam bentuk garis horizontal, strip, atau kotak yang disebut panel, dan dibaca dari kiri ke kanan seperti teks tertulis. Komik umumnya mengisahkan petualangan satu atau lebih tokoh dalam jangka waktu yang terbatas. Dialog dalam komik ditampilkan dengan kata-kata yang tertulis di dalam balon, yang keluar dari mulut atau kepala orang yang berbicara. Gerakan dalam komik biasanya diilustrasikan dengan garis-garis yang menunjukkan berbagai tindakan dan ekspresi. Komik mencerminkan

budaya populer saat ini dan merupakan bentuk narasi dalam dunia modern. Sebelum munculnya televisi, komik memengaruhi gaya berpakaian, rambut, makanan, tingkah laku, dan sikap masyarakat. Komik juga menjadi sumber inspirasi bagi berbagai bentuk seni seperti pertunjukan, musik, balet, film, serial radio, televisi, lagu pop, buku, dan mainan (Danesi, 2010, 225).

Dalam penelitian Nana Sudjana dalam Hakim, (2017) mengatakan bahwa komik adalah bentuk kartun yang menggambarkan karakter dan memainkan suatu cerita dalam urutan-urutan yang erat hubungannya dengan gambar dan disusun untuk menghibur pembaca. Komik didukung oleh unsur visual yang dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan, arti, dan makna sehingga terjadi komunikasi visual antara pesan yang disampaikan oleh komik dengan pembaca melalui daya imajinasinya.

Menurut Dewi Tresnawati dalam jurnal Siregar Komik adalah bentuk media komunikasi visual yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan informasi secara populer dan mudah dipahami. Hal ini dimungkinkan karena komik menggabungkan kekuatan gambar dan tulisan yang disusun dalam suatu alur cerita gambar, sehingga informasi lebih mudah diserap oleh pembaca. Komik merupakan karya seni yang terdiri dari panel-panel gambar tidak bergerak yang diatur sedemikian rupa membentuk alur cerita. Di dalam komik terdapat dialog antar tokoh yang diterapkan melalui balon-balon kata (Siregar & Melani, 2019).

Komik merupakan susunan gambar dan kata-kata yang menceritakan atau mendramatisasi suatu cerita. Dengan demikian, komik dapat diartikan sebagai media komunikasi yang menggunakan susunan bahasa visual berurutan sebagai sarana penyampaian pesan. Sebagai salah satu media komunikasi visual, komik memiliki keunikan yaitu pada kelebihanannya memadukan elemen verbal dan visual secara sinergis. Kedua elemen tersebut saling melengkapi, elemen verbal mendeskripsikan apa yang tidak dapat tergambarkan secara visual, dan sebaliknya, elemen visual menggambarkan hal-hal yang tidak termuat dalam narasi teks verbal.

Sebagai media komunikasi visual, komik kerap digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan sosial kepada pembacanya. Di mana dalam komik sendiri sudah termanifestasi wacana sosial, yang secara sengaja maupun tidak sengaja dikonstruksi oleh produsen komik (komikus) (Maharsi, 2011).

Dalam penelitian Nafala, (2022) Komik adalah karya atau berbagai bentuk seni visual yang menggabungkan teks dan gambar. Karya ini sering ditemukan dalam majalah, surat kabar, atau buku. Komik berfungsi sebagai media untuk menyampaikan ide melalui gambar.

Komik adalah media cerita yang menggunakan gambar berpanel dan teks dalam bentuk balon untuk menggambarkan dialog dan cara berbicara tokoh. Komik ini menggabungkan gambar dan kata-kata secara bersama-sama, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah dimengerti dan diterima oleh para pembaca.

### **2.6.1 Komik satire**

Dalam penelitian Lilinawati, 2014 dalam Anjani, (2020), Satire ini berasal dari kata latin satira atau satura, yang berarti "campuran makanan". Oleh karena itu, satire menganggap bahwa kata-kata yang perlu ditafsirkan berbeda dari arti permukaannya. Satire juga adalah gaya bahasa yang menyindir situasi atau orang. Satire juga dapat didefinisikan sebagai sindiran yang menggunakan sarkasme, ironi, atau parodi untuk mengecam atau menertawakan ide, kebiasaan, atau hal lain. Satire ini adalah kata-kata yang digunakan untuk menertawakan atau menolak sesuatu. Dalam situasi seperti ini, satir yang tidak perlu harus bersifat ironis. Ini karena satire mengkritik kelemahan manusia. Satiresi, bagaimanapun, tidak hanya melakukan kritik untuk menyenangkan orang tertentu, tetapi juga bertujuan untuk membantu manusia menjadi lebih baik secara estetis dan elit. Satires dibagi menjadi dua kategori: satirelembut dan satirekeras.

### 2.6.2 Komik Micecartoon



***Gambar 1. 1 Postingan Instagram Micelcartoon.co.id pada tanggal 30 OkTOBER 2025 Judul” Koboi diserang Mafia” menegaskan situasi bahwa tokoh tersebut sedang mendapat tekanan dari kelompok-kelompok berkepentingan***

Komik strip Benny & Mice ditulis oleh Benny Rachmadi dan Muhammad "Mice" komikus yang lahir di Jakarta pada tanggal 23 Juli 1970. Layaknya komik strip pada umumnya, Mice Cartoon sering menyindir masalah sosial yang sedang terjadi di Indonesia. Tentu saja, dibalut dengan gaya komedi dan tampilan visual Mice Cartoon yang konyol, lucu, dan jujur. Mice Cartoon diterbitkan setiap minggu di harian Kompas dengan latar belakang kota Jakarta, kota metropolitan. Edisi pertama berjudul "Lagak Jakarta" keluar pada tahun 1997. Komik ini banyak mengambil cerita tentang kritik sosial dari berbagai kalangan penduduk Jakarta. Untuk ilustrasi, komik ini bertujuan untuk mengetengahkan isu-isu realisme sosial dan politik dengan menggambarkan kebiasaan buruk masyarakat dengan cara yang nyata. Namun, penampilan terakhir kartun Benny & Mice terjadi pada 4 Juli 2010. Pada minggu berikutnya, 11 Juli 2010, kartun itu diganti dengan judul Muhammad "Mice" Misrad. Sebagai pencipta kartun Mice, pameran tunggal "Indonesia Senyum-20 Tahun Mice Berkarya"

diselenggarakan pada tahun 2018 untuk memperingati 20 tahun pekerjaannya sebagai kartunis yang sering menggambarkan kehidupan sehari-hari orang Indonesia, terutama Jakarta (Edi Dwiantoro, 2021).

## 2.7 Kritik Sosial

Menurut Saptaningsih dalam jurnal Sudjarmiko, kritik sosial adalah bentuk perhatian masyarakat terhadap kejadian dan situasi sosial di sebuah masyarakat, baik yang positif maupun negatif. Secara dasar, kritik sosial bisa disampaikan dengan cara formal atau informal, tertulis atau lisan. Cara menyampaikan kritik sosial secara lisan menjadi pilihan tersendiri, terutama dengan menggunakan humor. Dengan humor, pesan kritis disampaikan dengan cara lucu, menghibur, dan menyentuh hati, sehingga lebih mudah diterima oleh orang lain. Selain itu, dalam kritik sosial, masyarakat juga menggunakan berbagai bentuk atau media seperti televisi, komik, poster, majalah, film, dan musik, serta lainnya untuk menyampaikan pesan kritis (Sudjarmiko & Hariyanto, 2024).

Kritik sosial adalah cara berkomunikasi dalam masyarakat yang bertujuan mengontrol bagaimana suatu sistem sosial berjalan. Kritik sosial mengandung respons terhadap hal-hal yang dianggap melanggar nilai-nilai dalam masyarakat (masalah sosial). Respons tersebut bisa berupa kritik, saran, penolakan, sindiran, atau penilaian (Pratama, 2023).

Kritik sosial adalah salah satu cara orang berkomunikasi dalam masyarakat untuk mengawasi bagaimana orang-orang hidup bersama dan menjaga sistem sosial tetap berjalan baik. Kritik sosial penting karena bisa membantu menjaga agar sistem sosial tetap terjaga. Kritik sosial dilakukan ketika terjadi penyimpangan nilai-nilai moral dalam masyarakat, baik pada individu maupun kelompok. Dengan adanya kritik sosial, hal-hal yang dianggap tidak sesuai bisa dicegah sejak dini. Maka, kritik sosial berfungsi untuk mempertahankan dan menjaga kelangsungan sistem masyarakat atau sistem sosial. (Mubarak, 2021).

Secara sederhana, kritik sosial adalah salah satu bentuk kepekaan terhadap kondisi sosial. Menurut Nurgiyantoro dalam jurnal puspita, sastra yang mengandung pesan kritik atau disebut sastra kritik muncul di tengah masyarakat ketika terjadi masalah-masalah dalam kehidupan sosial dan masyarakat. Dengan demikian, kritik sosial mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, sosial, dan budaya. (Puspita et al., 2018).

Menurut kesimpulan dari para ahli, Kritik sosial adalah bentuk perhatian masyarakat terhadap kondisi sosial yang berperan sebagai alat untuk mengawasi dan mengendalikan berjalan nya sistem sosial. Kritik sosial bisa disampaikan melalui berbagai cara, baik secara lisan maupun tulisan, termasuk dengan menggunakan humor agar lebih disenangi oleh masyarakat. Tujuannya adalah merespons adanya penyimpangan nilai, memberikan saran, serta mencegah terjadinya masalah sosial. Selain itu, kritik sosial juga menunjukkan kemampuan masyarakat dalam memahami dan merasakan kondisi sosial di berbagai bidang seperti politik, ekonomi, budaya, dan kehidupan sehari-hari.

## **2.8 Semiotika**

Semiotika berasal dari Bahasa Yunani: semeion, yang berarti tanda. Dalam pandangan Piliang, (2010), penjelajahan semiotika sebagai metode kajian ke dalam berbagai cabang keilmuan ini dimungkinkan karena ada kecenderungan untuk memandang pelbagai wacana social sebagai fenomena Bahasa. Dengan kata lain Bahasa dijadikan model dalam pelbagai wacana sosial. Berdasarkan pandangan semiotika, bila seluruh praktik sosial dapat dianggap sebagai fenomena Bahasa, maka semuanya dapat dipandang sebagai tanda. Hal ini dimungkinkan karena luasnya pengertian tanda itu sendiri.

Dalam hasil penelitian Rorong, (2024) semiotika atau Secara lebih umum, semiologi adalah studi tentang semua sistem komunikasi yang dipatenkan, baik linguistik dan non-linguistik. Semiologi adalah pendekatan

yang berakar pada linguistik tetapi telah disesuaikan dengan sosiologi, terutama dalam analisis media komunikasi, studi budaya, dan studi film. Semiologi didukung oleh strukturalisme. Ketika digunakan dalam ilmu sosial itu terutama berkaitan dengan pengungkapan ideologi.

## 2.9 Teori Semiotika Roland Barthes

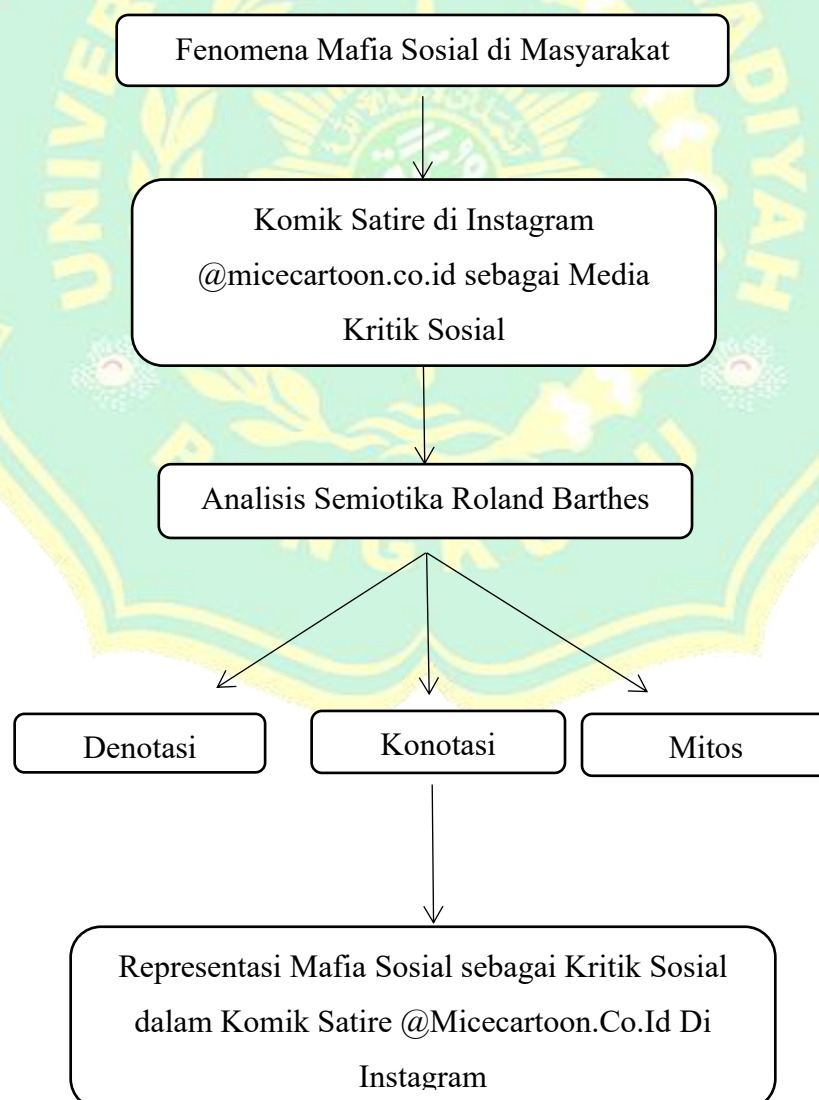
Dalam penelitian (Barthes, 2012) Menjelaskan dasar semiologi dan ringkasan dengan bidang studi lain. Dalam teori semiologi Barthes, ada dua tingkat signifikasi. Tingkatan pertama adalah denotasi, yang berarti hubungan antara tanda dan petandanya, serta tanda dengan referensi luarnya. Ini membahas akal sehat atau makna nyata tanda. Bentuk, konotasi, mitos, dan simbol adalah tingkat kedua dari makna. Tingkat terakhir dari makna dapat menjelaskan bagaimana mitos dan ideologi bekerja melalui tanda-tanda dalam teks.

Mitos muncul dalam teks pada tingkat kode. Mitos adalah pesan yang mengandung ideologi. Sementara itu, teks adalah kumpulan tanda-tanda yang dibuat dan diartikan sesuai dengan aturan-aturan yang terkait dengan jenis tertentu dan medium komunikasi tertentu. Tanda-tanda dan kode-kode dibuat oleh, serta membentuk, mitos-mitos budaya. Mitos-mitos ini berfungsi untuk menaturalisasi nilai-nilai yang bersifat sejarah dan budaya, sikap, serta keyakinan agar terlihat "alamiah", "normal", "common sense", dan karena itu "benar". Pendekatan semiologi yang dikemukakan Barthes khusus menyoroti hal yang disebut sebagai "mitos" ini. Secara semiologis, mitos adalah sistem khas yang dibangun dari sistem semiologi tingkat pertama. Hubungan antara penanda dan petanda yang menghasilkan tanda (makna) pada akhirnya akan menjadi penanda yang terhubung dengan petanda pada sistem semiologi tingkat kedua. Pada tingkat signifikasi kedua ini, mitos berada. Aspek materi dari mitos, yaitu penanda-penanda pada sistem semiologi tingkat kedua, bisa disebut sebagai retorik (konotasi) yang terbentuk dari tanda-tanda pada sistem semiologi tingkat pertama. Sementara petanda-petandanya, dalam sistem semiologi tingkat kedua, dapat disebut sebagai fragmen ideologi.

Secara sederhana Teori semiotika Roland Barthes berpusat pada pengelitan tanda, yang diambil dari ide/ gagasan Saussure, dengan menekankan sistem cara memahami makna yang berlapis, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Barthes membedakan antara makna yang jelas (denotasi) dengan makna tambahan yang berkaitan dengan budaya (konotasi), serta menjelaskan bagaimana konotasi dapat menjadi mitos yang membantu menerapkan nilai-nilai budaya secara alami.

## 2.10 Kerangka Berpikir

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif terhadap objek... pengumpulan bahan penelitian diawali dengan dokumentasi objk penelitian berupa gambar dari media sosial instagram pada akun *@Micecartoon.co.id* .



Media sosial, khususnya Instagram, kini tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pesan dan kritik sosial. Salah satu cara menyampaikan kritik sosial bisa ditemukan dalam komik satire yang diunggah di akun Instagram *@Micecartoon.co.id*. Komik satire ini membahas berbagai permasalahan sosial di masyarakat dengan cara yang lucu, tetapi juga menyampaikan kritik terhadap tindakan-tindakan yang dianggap tidak benar, salah satunya adalah munculnya mafia sosial. Mafia sosial dalam konteks ini merujuk pada praktik penyalahgunaan kekuasaan, kolusi, manipulasi, atau tindakan tidak adil yang dilakukan oleh kelompok tertentu dalam kehidupan sosial. Melalui komik satire, fenomena itu ditampilkan dengan gambar, simbol, percakapan, dan situasi tertentu yang menunjukkan keadaan sosial yang terjadi di masyarakat.

Komik tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang mampu menyampaikan pesan atau makna tertentu kepada masyarakat. Untuk memahami arti yang terdapat dalam komik tersebut, penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Roland Barthes membagi proses memahami tanda menjadi tiga tahap, yaitu makna denotatif, makna konotatif, dan makna mitos. Makna denotatif adalah makna yang dapat dilihat secara langsung dari gambar atau teks dalam komik. Makna konotatif adalah makna yang lebih dalam, yang berkaitan dengan nilai, emosi, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat komik. Mitos adalah makna atau pemahaman yang berkembang dalam masyarakat dan didukung oleh tanda-tanda tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk melihat cara mafia sosial digambarkan dalam komik satire *@Micecartoon.co.id*, serta bagaimana komik ini memberikan kritik terhadap berbagai fenomena yang ada di masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana media visual seperti komik digital dapat menjadi sarana representasi dan kritik terhadap realitas sosial.